TRAJEKTORI PEMEROLEHAN FUNGSI SINTAKSIS ANAK USIA 3 TAHUN: STUDI LONGITUDINAL BERPERSPEKTIF GRAMATIKA FUNGSIONAL

Suci Amioza Putri[1], Nabila Desriza[2], Najla Nabila[3]
Nayla Labibah[4], Nuri Rahma Dani[5], Wafi Yudini[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Negeri Padang
suciamioza@gmail.com,nabiladesriza2018@gmail.com
najlanabila42@gmail.com, nailalabibah39@gmail.com,
nurirahmadani05@gmail.com, yudiniwafi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify patterns of syntactic function acquisition in three-year-old native Indonesian speakers. The method applied is a longitudinal mixed-methods design for 31 days through natural observation with the technique of listening to talk. Data were validated qualitatively via triangulation with linguistic experts, then analyzed quantitatively (pattern frequency and Mean Length of Utterance) and qualitatively using Halliday's Functional Grammar framework and usage-based theory. The results show the dominance of S+P structures (31.9%) and S+P+O (28.1%) with an MLU value of 3.41 morphemes. Micro-genetic analysis reveals three transition phases: consolidation, expansion, and integration, which proves that syntactic development is dynamic, non-linear, and responsive to pragmatic contexts. The conclusion confirms that syntactic acquisition is an active construction that organically integrates semantic content, socio-pragmatic particles, and cognitive capacity. Implications of the findings include the development of contextual language development assessment instruments, evidence-based early intervention strategies, and the optimization of interactional scaffolding in early childhood education (PAUD) pedagogy. This study fills the empirical gap in Indonesian language syntax acquisition and strengthens the functional paradigm in developmental psycholinguistics.

Keywords: syntax acquisition; grammatical function; three-year-old children; functional grammar; longitudinal analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola pemerolehan fungsi sintaksis pada penutur asli bahasa Indonesia berusia tiga tahun. Metode yang diterapkan adalah desain campuran (*mixed-methods*) longitudinal selama 31 hari melalui observasi alamiah dengan teknik simak libat cakap. Data divalidasi secara kualitatif via triangulasi pakar linguistik, kemudian dianalisis kuantitatif (frekuensi pola dan *Mean Length of Utterance*) serta kualitatif menggunakan kerangka *Functional Grammar* Halliday dan teori berbasis penggunaan. Hasil menunjukkan dominasi struktur S+P (31,9%) dan S+P+O (28,1%) dengan nilai MLU 3,41 morfem. Analisis mikro-genetik mengungkap tiga fase transisi: konsolidasi, ekspansi, dan integrasi, yang membuktikan perkembangan sintaksis bersifat dinamis, non-linear, dan responsif terhadap konteks pragmatik. Simpulan menegaskan bahwa akuisisi sintaksis

merupakan konstruksi aktif yang mengintegrasikan muatan semantik, partikel sosio-pragmatik, dan kapasitas kognitif secara organik. Implikasi temuan mencakup penyusunan instrumen asesmen perkembangan bahasa yang kontekstual, strategi intervensi dini berbasis bukti, serta optimalisasi *scaffolding* interaksional dalam pedagogi PAUD. Studi ini mengisi kesenjangan empiris pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia dan memperkuat paradigma fungsional dalam psikolinguistik perkembangan.

Kata Kunci: pemerolehan sintaksis; fungsi gramatikal; anak usia tiga tahun; gramatika fungsional; analisis longitudinal

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa merupakan proses kognitif-komunikatif yang berlangsung secara bertahap, di mana sintaksis menempati posisi sentral sebagai kerangka struktural yang mengatur relasi antarunsur kebahasaan. Pada tahap awal perkembangan, anak tidak sekadar meniru kosakata secara pasif, melainkan secara aktif mengkonstruksi pola gramatikal melalui interaksi berulang dengan lingkungan linguistiknya. Berbagai teori pemerolehan bahasa menekankan bahwa sintaksis berkembang dari struktur telegrafik yang minimalis menuju kalimat yang semakin kompleks dan terhierarkisasi. Proses ini melibatkan internalisasi aturan generatif, pemetaan peran semantik ke fungsi gramatikal, serta kemampuan memproses input linguistik secara implisit. Pemahaman mendalam mengenai mekanisme pemerolehan sintaksis menjadi fondasi penting dalam mengkaji bagaimana anak usia dini mulai menguasai sistem tata bahasa yang berlaku dalam bahasa targetnya, sekaligus mencerminkan kematangan kapasitas kognitif dan memori kerja mereka.

Dalam perspektif linguistik Indonesia, struktur kalimat secara konvensional dianalisis melalui fungsi sintaksis utama, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Anak pada masa kritis perkembangan bahasa mulai menunjukkan kesadaran akan distribusi dan urutan konstituen tersebut melalui produksi ujaran spontan. Pola S-P umumnya muncul lebih awal, diikuti oleh perluasan menjadi S-P-O dan integrasi unsur keterangan serta pelengkap yang memperkaya muatan informasi. Perkembangan fungsi sintaksis ini tidak hanya

mencerminkan pematangan neurokognitif, tetapi juga respons terhadap frekuensi paparan konstruksi tertentu dalam input pengasuh. Selain itu, anak secara bertahap menguji hipotesis gramatikal melalui variasi morfologis dan penataan ulang konstituen, yang menunjukkan bahwa pemerolehan sintaksis bersifat dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada konstruksi penggunaan bahasa (usage-based construction grammar).

Fenomena pemerolehan sintaksis pada anak usia 3–6 tahun sering kali ditandai oleh transisi signifikan dari ujaran dua kata menjadi kalimat multiunsur yang telah memuat relasi fungsional lengkap. Pada rentang usia ini, produksi linguistik anak mulai menunjukkan variasi pola kalimat yang dipengaruhi oleh konteks pragmatis, seperti permintaan, deskripsi, narasi, atau ekspresi emosi. Observasi naturalistik selama periode 1,5 bulan mengungkap bahwa ujaran anak tidak statis, melainkan mengalami fluktuasi struktural yang dipengaruhi oleh kompleksitas situasi, ketersediaan kosakata, dan tingkat pemahaman terhadap fungsi komunikatif. Fenomena ini tercermin dalam kemunculan pola S-P yang dominan pada fase awal, yang secara bertahap diakuisisi dengan unsur objek dan keterangan tempat, waktu, maupun cara, sejalan dengan meningkatnya beban kognitif dalam mengemas informasi secara utuh.

Selain perkembangan struktural, fenomena lain yang mencolok adalah adanya variabilitas intra-individu dan adaptasi morfologis yang mencerminkan proses internalisasi aturan bahasa. Anak kerap menghasilkan ujaran dengan penyederhanaan fonologis atau penggantian konstituen yang tidak baku, yang secara fungsional tetap mempertahankan integritas makna dan relasi sintaksis. Penggunaan partikel pragmatis seperti panggilan sapaan dan penanda kesopanan juga terintegrasi dalam struktur kalimat, menunjukkan bahwa anak tidak hanya mempelajari sintaksis secara isolatif, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi sosio-pragmatis. Fenomena ini menegaskan bahwa pemerolehan sintaksis pada anak usia dini bersifat multidimensi dan sangat sensitif terhadap konteks interaksional sehari-hari, di mana fungsi komunikasi sering kali mendahului kepatuhan terhadap kaidah baku.

Kajian terdahulu mengenai pemerolehan sintaksis anak telah

banyak mengembangkan kerangka teoretis dan metodologis, baik dalam tradisi linguistik generatif maupun pendekatan berbasis penggunaan. Penelitian internasional secara konsisten menunjukkan bahwa Mean Length of Utterance (MLU) dan kompleksitas frasa berkolerasi positif dengan kemajuan kognitif dan kualitas paparan linguistik. Studi longitudinal di berbagai bahasa menegaskan bahwa urutan akuisisi fungsi sintaksis cenderung mengikuti pola lintasbahasa, yakni dari predikat dan subjek menuju objek, komplemen, dan adverbia. Selain itu, temuan terbaru menekankan peran scaffolding pengasuh, interaksi turn-taking, dan umpan balik implisit sebagai faktor pendorong utama dalam stabilisasi konstruksi sintaksis anak, sehingga memperkuat paradigma bahwa bahasa dipelajari melalui pengalaman komunikatif yang berulang dan bermakna.

Dalam konteks kebahasaan Indonesia, penelitian pemerolehan sintaksis anak masih relatif terbatas dan sebagian besar berfokus pada aspek morfologis atau pengukuran MLU secara kuantitatif. Beberapa kajian telah mengidentifikasi pola kalimat dasar pada anak prasekolah, namun analisis mendalam mengenai distribusi fungsi sintaksis (S, P, O, Pel, Ket) dalam ujaran spontan jangka panjang masih minim. Penelitian yang ada cenderung menggunakan data cross-sectional atau rekaman eksperimen terkontrol, yang kurang mampu menangkap dinamika perkembangan sintaksis dalam setting naturalistik. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana anak Indonesia secara bertahap mengkonstruksi dan memvariasikan fungsi sintaksis dalam interaksi sehari-hari belum terpetakan secara komprehensif, sehingga menyulitkan penyusunan model perkembangan yang kontekstual.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat kesenjangan (gap) penelitian yang jelas, yakni kurangnya studi longitudinal mikro-genetik yang secara sistematis mengklasifikasikan fungsi sintaksis pada ujaran spontan anak Indonesia usia 3 tahun dalam periode observasi berkelanjutan. Mayoritas literatur belum secara rinci memetakan transisi pola S-P-O-Ket, integrasi unsur pragmatis, serta regularisasi morfologis dalam konteks komunikasi alamiah. Selain itu, pendekatan analisis yang selama ini digunakan sering kali mengabaikan dimensi temporal perkembangan

sintaksis, sehingga dinamika fluktuasi, konsolidasi, dan stabilisasi konstruksi kalimat anak belum terdokumentasi secara empiris. Kesenjangan ini menghambat validasi teori pemerolehan sintaksis lintasbahasa serta membatasi pengembangan instrumen asesmen bahasa anak yang sensitif terhadap karakteristik tipologis bahasa Indonesia.

Novelty penelitian ini terletak pada penyajian klasifikasi fungsi sintaksis secara longitudinal dan terperinci berdasarkan data ujaran alami anak usia 3 tahun yang direkam selama 31 hari berturut-turut. Studi ini tidak hanya mengidentifikasi pola kalimat dominan, tetapi juga menelusuri evolusi integrasi unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam respons terhadap variasi konteks komunikatif. Dengan menggabungkan pendekatan analisis sintaksis fungsional dan kerangka pemerolehan berbasis konstruksi, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana anak Indonesia secara aktif menguji, memodifikasi, dan menstabilkan struktur kalimat. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya teori psikolinguistik perkembangan, menjadi acuan metodologis untuk penelitian pemerolehan bahasa di Indonesia, serta memberikan implikasi praktis bagi penilaian perkembangan bahasa anak dan intervensi dini yang berbasis bukti empiris.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain metode campuran (mixed-methods) dengan struktur eksploratori sekuensial, di mana pengumpulan data kualitatif menjadi fondasi utama yang kemudian diperkaya dengan analisis kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah seorang anak penutur asli (L1) bahasa Indonesia pada rentang usia 3–6 tahun, dengan fokus observasi longitudinal pada subjek berusia 3 tahun yang berada dalam fase kritis perkembangan sintaksis. Pengumpulan data dilaksanakan secara kontinu selama 1,5 bulan (31 hari) dalam setting alamiah (naturalistic setting) untuk merekam produksi ujaran secara ekologis tanpa rekayasa eksperimental. Instrumen utama yang digunakan berupa lembar pencatatan data (observation log sheet) yang terstruktur, dirancang khusus untuk mendokumentasikan tuturan spontan, konteks pragmatis, serta unsur paralinguistik pendukung. Teknik

pengumpulan data mengadopsi metode simak libat cakap (SLC), yang menempatkan peneliti sebagai pengamat partisipatif pasif; peneliti hadir dalam interaksi sehari-hari anak, menyimak tuturan secara langsung, dan mencatatnya secara verbatim tanpa mengintervensi atau mengubah alur komunikasi naturalistik. Setiap satuan tutur dicatat bersama penanda waktu, situasi komunikatif, dan respons mitra tutur, sehingga menghasilkan korpus data yang utuh dan kontekstual.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data kualitatif, penelitian ini menerapkan prosedur validasi ahli melalui triangulasi pakar linguistik Indonesia yang dilakukan secara independen. Seluruh transkripsi dan klasifikasi awal fungsi sintaksis diverifikasi oleh Dr. Ridha Hasnul Ulya sebagai validator yang memiliki kompetensi khusus di bidang sintaksis dan psikolinguistik bahasa Indonesia. Proses triangulasi dilaksanakan dalam tiga tahap berjenjang: (1) audit segmentasi ujaran terhadap kaidah fonologis dan morfologis bahasa Indonesia, (2) verifikasi akurasi penandaan fungsi sintaksis (S, P, O, Pel, Ket) berdasarkan konteks tuturan dan relasi semantik, serta (3) forum konsensus interpretatif untuk menyelesaikan ambiguitas klasifikasi atau tumpang tindih fungsi gramatikal. Hasil revisi ahli didokumentasikan dalam matriks konsistensi antarkoder, dan tingkat kesepakatan diukur secara kualitatif hingga mencapai titik saturasi analitis. Langkah validasi ini tidak hanya meminimalkan bias subjektivitas peneliti, tetapi juga memperkuat ketertelusuran (audit trail) dan reliabilitas konseptual dalam pemetaan struktur kalimat anak.

Analisis data dilakukan melalui prosedur integratif yang memadukan kuantifikasi frekuensi dan kualifikasi fungsional secara simultan. Pada tahap kuantitatif, seluruh satuan fungsi sintaksis dihitung frekuensi kemunculannya menggunakan tabulasi harian dan mingguan untuk mengidentifikasi pola dominasi, tren pertumbuhan, serta fluktuasi struktural selama periode observasi. Data frekuensi tersebut divisualisasikan dalam distribusi persentase dan dihitung indeks kompleksitas tuturan (Mean Length of Utterance sintaksis) sebagai indikator numerik kemajuan gramatikal. Selanjutnya, pada tahap kualitatif, temuan kuantitatif ditafsirkan kembali melalui kerangka teori pemerolehan bahasa (khususnya

usage-based construction grammar) dan Functional Grammar Halliday. Analisis ini menelusuri relasi fungsional antarunsur kalimat, pola pengujian hipotesis gramatikal oleh anak, serta pengaruh konteks pragmatik terhadap penataan konstituen. Integrasi kedua pendekatan dilaksanakan melalui teknik joint display analysis, di mana data frekuensi dan interpretasi kualitatif disandingkan secara sistematis dalam tabel dan narasi analitis untuk menghasilkan sintesis komprehensif mengenai mekanisme akuisisi fungsi sintaksis anak usia dini dalam bahasa Indonesia.

C.Hasil Penelitian danPembahasan

Berdasarkan analisis data tuturan anak usia 3 tahun yang direkam secara longitudinal selama 31 hari (1–31 Maret 2026), bagian ini memaparkan temuan penelitian dalam dua pendekatan terintegrasi: (1) kuantifikasi frekuensi pola sintaksis dan perhitungan Mean Length of Utterance (MLU), serta (2) analisis kualitatif mendalam menggunakan kerangka Functional Grammar Halliday dalam perspektif psikolinguistik perkembangan.

1. Kuantifikasi Pola Sintaksis dan Perhitungan MLU

Data tuturan spontan sebanyak 620 satuan ujaran yang telah diverifikasi melalui triangulasi ahli diklasifikasikan berdasarkan konfigurasi fungsi sintaksis: Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket). Distribusi frekuensi pola kalimat disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Sintaksis Tuturan Anak

Pola Kalimat	**Frekuensi**	**Persentase (%)**	**Contoh Tuturan**
S + P	198	31,9	*Idan mau pipis*, *Ibu belum bangun*
S + P + O	174	28,1	*Nenek membuat teh*, *Idan beli ekskavator*
S + P + Ket	112	18,1	*Ibu mau ke mana*, *Idan bangun pagi*
S + P + O + Ket	68	11,0	*Idan membawa bola ini*, *Ayah pergi ke toko*
S + P + Pel	31	5,0	*Sepatu ayah bagus*, *Bajunya sempit*
P + O (elips S)	24	3,9	*Minta gulanya*, *Beli gorengan*
Pola Lain*	13	2,1	*Hujan*, *Panas*, *Selamat malam*
Total	**620**	**100,0**	

Keterangan: Pola lain mencakup tuturan satu kata, interjeksi, dan struktur eliptikal kompleks.

Hasil kuantifikasi menunjukkan dominasi pola S+P (31,9%) dan S+P+O (28,1%), yang secara

kumulatif mencakup 60% dari seluruh produksi tuturan. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis perkembangan sintaksis tahap awal, di mana anak memprioritaskan konstruksi inti (kernel sentences) sebelum mengintegrasikan unsur periferal seperti keterangan dan pelengkap. Pola S+P+Ket (18,1%) merefleksikan emerging capacity anak dalam mengkodekan informasi temporal, lokatif, dan modalitas, sejalan dengan peningkatan kompleksitas kognitif-pragmatis.

Perhitungan Mean Length of Utterance (MLU) dilakukan berdasarkan satuan morfem untuk mengakomodasi karakteristik morfologi aglutinatif bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan nilai MLU = 3,41 morfem (SD = 1,23), dengan rentang 1–7 morfem per tuturan. Distribusi MLU per minggu observasi menunjukkan tren peningkatan linear: Minggu 1 (MLU = 2,87), Minggu 2 (MLU = 3,12), Minggu 3 (MLU = 3,35), dan Minggu 4 (MLU = 3,68). Peningkatan MLU ini berkorelasi positif dengan diversifikasi pola sintaksis, khususnya kemunculan konstruksi S+P+O+Ket yang meningkat dari 8,2% pada minggu pertama menjadi 14,7% pada minggu keempat.

Analisis Fungsional Grammar dalam Perspektif Psikolinguistik

Analisis kualitatif dilakukan dengan menerapkan tiga metafungsi Halliday—ideational, interpersonal, dan textual untuk mengungkap relasi antara struktur sintaksis dan fungsi komunikatif dalam perkembangan bahasa anak.

Metafungsi Ideational: Representasi Pengalaman

Tuturan anak secara dominan merealisasikan proses material (material processes) dan relasional (relational processes). Pola S+P+O seperti "Idan beli ekskavator" dan "Nenek membuat teh" mengkodekan aksi transitif yang merefleksikan pemahaman anak terhadap hubungan agen-aksi-pasien. Sementara itu, konstruksi S+P+Pel seperti "Sepatu ayah bagus" dan "Bajunya sempit" merepresentasikan proses atributif yang menunjukkan kemampuan anak dalam mengklasifikasikan entitas berdasarkan properti deskriptif. Temuan ini konsisten dengan teori usage-based construction grammar (Tomasello, 2003), yang menegaskan bahwa anak mengonstruksi tata bahasa melalui generalisasi pola dari

input komunikatif yang bermakna secara kontekstual.

Metafungsi Interpersonal: Negosiasi Relasi Sosial

Analisis fungsi modalitas dan partikel pragmatik mengungkap strategi interpersonal yang berkembang seiring usia. Partikel -ya, -bu, -nek, dan -pak yang terintegrasi dalam struktur kalimat (misal: "Idan bantu Ibu, ya", "Minta gulanya, Nek") berfungsi sebagai interpersonal adjuncts yang memediasi relasi kesopanan, permintaan, dan afiliasi sosial. Kemunculan kalimat imperatif eliptikal seperti "Tolong ambilkan susu" dan "Jangan diambil, ya" menunjukkan pemahaman anak terhadap speech act direktif, di mana fungsi komunikatif mendahului kepatuhan terhadap struktur baku. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa pemerolehan sintaksis tidak bersifat otonom, melainkan terintegrasi dengan perkembangan kompetensi pragmatik dan kesadaran sosial.

Metafungsi Tekstual: Organisasi Informasi

Pola tematik dalam tuturan anak menunjukkan preferensi terhadap struktur unmarked theme, di mana Subjek sekaligus berfungsi sebagai Topic awal kalimat (misal: "Idan mau main", "Ibu masak apa"). Namun, terdapat bukti emerging capacity dalam penggunaan marked theme melalui fronting unsur keterangan, seperti "Ke mana Ayah?" dan "Di luar, Idan main". Variasi ini mengindikasikan bahwa anak mulai menguji strategi pengemasan informasi (information packaging) untuk menonjolkan fokus komunikatif. Selain itu, penggunaan konjungsi koordinatif "tapi" dan "dan" dalam tuturan majemuk (misal: "Idan capai tapi senang") merefleksikan perkembangan kohesi tekstual yang memungkinkan anak menghubungkan proposisi secara logis.

Dinamika Perkembangan Sintaksis: Temuan Longitudinal

Analisis mikro-genetik terhadap data harian mengungkap tiga fase transisi sintaksis: (1) Fase Konsolidasi (Hari 1–10): dominasi pola S+P dengan MLU stabil di kisaran 2,5–3,0 morfem; (2) Fase Ekspansi (Hari 11–20): peningkatan signifikan pola S+P+O dan S+P+Ket, disertai diversifikasi leksikal predikat transitif; (3) Fase Integrasi (Hari 21–31): kemunculan konstruksi kompleks S+P+O+Ket dan penggunaan partikel

modalitas yang lebih variatif. Fluktuasi harian dalam kompleksitas tuturan (misal: penurunan MLU saat anak lelah atau sakit) menegaskan bahwa perkembangan sintaksis bersifat dinamis dan sensitif terhadap kondisi fisiologis serta kontekstual.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemerolehan sintaksis pada anak usia 3 tahun bukan merupakan akuisisi leksikal pasif, melainkan proses konstruksi aktif yang ditandai oleh transisi bertahap dari pola S+P menuju konfigurasi multifungsi. Dominasi struktur S+P (31,9%) dan S+P+O (28,1%) merefleksikan kapasitas kognitif awal dalam memetakan relasi agen-aksi-pasien, selaras dengan prinsip usage-based construction grammar yang menekankan generalisasi pola dari input komunikatif bermakna. Peningkatan frekuensi unsur keterangan dan pelengkap, disertai integrasi partikel pragmatik (-bu, -nek, ya), menunjukkan bahwa anak secara simultan mengemas muatan semantik dan dimensi sosio-interaksional ke dalam kerangka gramatikal. Evolusi mikro-genetik selama 31 hari mengungkap tiga fase transisi: konsolidasi, ekspansi, dan integrasi, yang membuktikan bahwa perkembangan sintaksis bersifat dinamis, non-linear, dan sangat sensitif terhadap konteks fungsional tuturan.

Temuan ini memperkuat argumen mengenai universalitas trajektori akuisisi sintaksis lintasbahasa, sekaligus mengidentifikasi kekhasan tipologis bahasa Indonesia. Urutan kemunculan fungsi sintaksis dari predikat-subjek menuju objek dan adverbia konsisten dengan temuan empiris pada berbagai bahasa yang menegaskan bahwa beban kognitif dalam memproses relasi transitif mendahului pengkodean informasi periferal. Namun, integrasi partikel kesopanan dan sapaan ke dalam struktur inti kalimat, serta fleksibilitas elipsis subjek dalam konteks imperatif dan direktif, merefleksikan adaptasi strategis terhadap sistem pragmatik berbahasa Indonesia yang hierarkis dan relasional. Hal ini menggeser paradigma yang sebelumnya cenderung memisahkan sintaksis dari dimensi sosio-pragmatik, menuju pemahaman yang lebih holistik bahwa tata bahasa anak dikonstruksi melalui

negosiasi makna dalam interaksi asimetris.

Penerapan kerangka Functional Grammar Halliday memberikan landasan interpretatif yang kuat mengenai bagaimana metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual teraktualisasi dalam ujaran anak. Dominasi proses material dan relasional mengindikasikan bahwa anak usia 3 tahun masih berada dalam fase representasi pengalaman konkret, di mana struktur kalimat berfungsi sebagai eksternalisasi kognitif terhadap tindakan dan atribusi sifat. Sementara itu, kemunculan interpersonal adjuncts dan kalimat direktif eliptikal membuktikan bahwa kompetensi sosio-pragmatik tidak berkembang secara terpisah, melainkan terintegrasi secara organik dengan kompleksitas sintaksis. Lebih jauh, preferensi terhadap unmarked theme dengan pergeseran parsial menuju marked theme melalui fronting keterangan menunjukkan emerging capacity dalam pengemasan informasi (information packaging), yang menjadi fondasi awal koherensi tekstual dan penalaran diskursif.

Temuan kuantitatif mengenai Mean Length of Utterance (MLU) sebesar 3,41 morfem dengan tren peningkatan linear mingguan selaras dengan literatur internasional yang menempatkan MLU sebagai indikator valid kemajuan gramatikal pada fase prasekolah. Nilai ini sejalan dengan studi longitudinal pada bahasa Eropa dan Asia Timur yang melaporkan MLU 3,0–4,0 morfem pada anak usia 3 tahun, namun menunjukkan karakteristik unik akibat morfologi aglutinatif bahasa Indonesia yang memadatkan informasi afiksional ke dalam satuan leksem. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung melaporkan MLU secara statis, temuan ini mengungkap fluktuasi harian yang berkorelasi dengan faktor fisiologis dan kontekstual, sehingga memperkuat argumen bahwa MLU harus dipandang sebagai variabel dinamis yang merefleksikan kapasitas pemrosesan kognitif real-time, bukan sekadar ukuran output linguistik kumulatif.

Temuan ini mengonfirmasi peran krusial frekuensi paparan konstruksi dan scaffolding pengasuh dalam stabilisasi pola sintaksis anak. Data menunjukkan bahwa konstruksi S+P+O dan S+P+Ket meningkat signifikan seiring dengan repetisi

konteks fungsional seperti permintaan, narasi aktivitas harian, dan ekspresi afektif, yang konsisten dengan prinsip input-driven constructionalization. Berbeda dengan pendekatan generatif yang memisahkan competence dari performance, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa anak secara aktif menguji hipotesis gramatikal melalui variasi morfologis dan penataan ulang konstituen, yang kemudian dikonsolidasikan melalui umpan balik implisit dan koreksi kontekstual dari mitra tutur. Temuan ini selaras dengan studi terkini yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses probabilistik berbasis konstruksi, di mana kompleksitas sintaksis muncul dari akumulasi pengalaman interaksional yang bermakna.

Desain observasi longitudinal mikro-genetik selama 31 hari memberikan kontribusi substantif dalam mengatasi keterbatasan pendekatan cross-sectional yang dominan dalam literatur pemerolehan bahasa Indonesia sebelumnya. Pencatatan harian yang divalidasi melalui triangulasi pakar memungkinkan pemetaan fluktuasi intra-individu, konsolidasi pola, dan transisi fase yang sebelumnya tidak terdeteksi dalam rekaman eksperimen terkontrol. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan reliabilitas ekologis data, tetapi juga mengungkap bahwa perkembangan sintaksis tidak bersifat linear monoton, melainkan dipengaruhi oleh variabilitas konteks, beban kognitif, dan kematangan emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka metodologis yang lebih sensitif terhadap dinamika temporal, yang dapat diadopsi dalam studi pemerolehan bahasa berorientasi proses.

Implikasi praktis dari temuan ini bersifat multidimensi, mencakup ranah asesmen klinis, intervensi dini, dan pedagogi pendidikan anak usia dini. Pola transisi sintaksis yang teridentifikasi dapat dijadikan acuan normatif dalam penyusunan instrumen skrining perkembangan bahasa yang kontekstual terhadap karakteristik tipologis bahasa Indonesia, menggantikan instrumen teradaptasi yang kurang sensitif terhadap integrasi pragmatik dan morfologi aglutinatif. Bagi praktisi terapi wicara dan psikolog perkembangan, data ini menegaskan pentingnya mengevaluasi tuturan anak dalam

setting naturalistik dengan memperhatikan fungsi komunikatif, bukan hanya kepatuhan gramatikal baku. Di tingkat pedagogis, temuan ini menggarisbawahi peran scaffolding interaksional dan pengayaan input konstruksi bermakna dalam kurikulum PAUD, yang dapat dioptimalkan melalui strategi responsive turn-taking dan pemodelan kalimat multifungsi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Meskipun memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan terkait generalisasi sampel yang bersifat studi kasus tunggal dan durasi observasi yang terbatas pada satu fase perkembangan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas sampel secara longitudinal pada rentang usia 3–6 tahun, serta mengintegrasikan analisis prosodi, multimodalitas, dan input kuantitatif pengasuh untuk memodelkan trajektori akuisisi yang lebih komprehensif. Secara teoretis, sintesis temuan ini memperkuat paradigma bahwa sintaksis anak bukan entitas otonom, melainkan sistem fungsional yang terkonstruksi melalui interaksi dinamis antara kapasitas kognitif, input linguistik, dan tuntutan pragmatik konteks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan empiris dalam literatur pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia, tetapi juga menawarkan perspektif integratif yang relevan untuk diskusi lintasbahasa mengenai mekanisme fundamental pemerolehan bahasa manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian longitudinal selama 31 hari, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis pada anak penutur asli bahasa Indonesia usia 3 tahun mengikuti trajektori perkembangan yang sistematis namun dinamis, ditandai oleh transisi bertahap dari konstruksi minimalis (S+P) menuju konfigurasi multifungsi (S+P+O+Ket). Dominasi pola S+P (31,9%) dan S+P+O (28,1%), disertai nilai *Mean Length of Utterance* sebesar 3,41 morfem dengan tren peningkatan linear mingguan, mengonfirmasi bahwa anak secara aktif mengonstruksi tata bahasa melalui generalisasi pola dari input komunikatif yang bermakna. Analisis mikro-genetik mengungkap tiga fase transisi: konsolidasi, ekspansi, dan integrasi, yang membuktikan bahwa

perkembangan sintaksis tidak bersifat linear monoton, melainkan fluktuatif dan sangat sensitif terhadap faktor kontekstual, beban kognitif, serta kematangan emosional anak. Integrasi partikel pragmatik (*-bu*, *-nek*, *ya*) ke dalam struktur inti kalimat, serta fleksibilitas elipsis subjek dalam konteks direktif, merefleksikan kekhasan tipologis bahasa Indonesia yang mengadaptasi sistem sintaksis dengan dimensi sosio-pragmatik secara organik.

Implikasi penelitian ini bersifat multidimensi, mencakup ranah teoretis, metodologis, dan praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkuat paradigma *usage-based construction grammar* dengan mendemonstrasikan bahwa akuisisi sintaksis merupakan proses probabilistik yang digerakkan oleh frekuensi paparan konstruksi dan *scaffolding* interaksional, sekaligus menggeser dikotomi antara kompetensi gramatikal dan kinerja komunikatif. Secara metodologis, desain observasi longitudinal mikro-genetik yang divalidasi melalui triangulasi pakar menawarkan kerangka alternatif yang lebih sensitif terhadap dinamika temporal perkembangan bahasa, yang dapat diadopsi dalam studi pemerolehan bahasa lintasbahasa. Secara praktis, pola transisi sintaksis yang teridentifikasi dapat dijadikan acuan normatif dalam penyusunan instrumen asesmen perkembangan bahasa yang kontekstual terhadap karakteristik morfologi aglutinatif dan pragmatik hierarkis bahasa Indonesia, serta menginformasikan strategi pedagogis berbasis *responsive turn-taking* dan pengayaan input konstruksi bermakna dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Lapoliwa, H., Dardjowidjojo, S., & Sugono, D. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ke-3). Balai Pustaka.

Brown, R. (1973). A first language: The early stages. Harvard University Press. https://link.springer.com/rwe/10.1007/978-1-4419-1698-3_1110

Guetterman, T. C., Creswell, J. W., & Kuckartz, U. (2015). Using joint displays and MAXQDA software to represent the results of mixed methods research. Dalam The SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research (hlm. 521-540). SAGE Publications. https://www.emerald.com/books/edited-volume/20487/chapter/106353693

Guetterman, T. C., Fetters, M. D., & Creswell, J. W. (2015). Integrating quantitative and qualitative results in health science mixed methods research through joint displays. The

Annals of Family Medicine, 13(6), 554-561. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26553895/

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). Halliday's Introduction to Functional Grammar (4th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203431269

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). Halliday's Introduction to Functional Grammar (Edisi ke-4). Routledge. https://linguisticstudentindonesia.wordpress.com/wp-content/uploads/2020/09/m.a.k.-halliday-christian-m.i.m.-matthiessen-hallidays-introduction-to-functional-grammar-2014-routledge-libgen.lc_.pdf

Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa anak. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4353-4363.

Liyana, C. I., Judijanto, L., Hardiany, D. R., Merrita, D., Suhendar, K., Purnamasari, R., ... & Khatimah, K. (2025). Linguistik: Pengantar Studi Bahasa. PT. Green Pustaka Indonesia.

Ningsih, C. R., Syuhada, A. D., Manihuruk, D. S., & Azizah, N. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Berdasarkan *Mean Length Of Utterance (MLU):* Studi Kasus Pada Anak Usia 3-5 Tahun. Jurnal Media Akademik (JMA), 3(3).

Nurhayati, A. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran sintaksis. Jurnal Bahasa dan Sastra, 3(2), 112–125. https://doi.org/10.33369/jbs.v3i2.21544

Pratama, B. (2021). Peran scaffolding dalam perkembangan sintaksis anak prasekolah. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 45–58. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.567

Puspitawati, E., & Yuliana, N. (2025). Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun pada tataran fonologi. Jurnal E-Gov, 3(1), 1–15. https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.204

Rahmawati, A., Utami, A. D., & Bagiya, B. (2025, November). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Pemerolehan Kosakata dan Tuturan pada Anak Usia 2 Tahun 4 Bulan. In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran (Vol. 3, No. 2, pp. 165-172).

Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. Duta Wacana University Press. https://books.google.com/books/about/Metode_dan_aneka_teknik_analisis_bahasa.html?hl=id&id=uy5iAAAAMAAJ

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. Sanata Dharma University Press. https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=283008

Susanto, A. (2018). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun: Kajian psikolinguistik. Jurnal Trendi, 2(1), 15–28. https://doi.org/10.36765/trendi.v2i1.62

Tomasello, M. (2003). Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition. Harvard University Press. https://psycnet.apa.org/record/2003-00574-000